

TRANSFORMASI TRADISI TULIS MENUJU TRADISI DIGITAL KERATON YOGYAKARTA (TAHUN 2016)

Fajar Wijanarko

Tepas Tandha Yekti

Kompleks Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

e-mail: widjanarko.fajar@gmail.com

Naskah masuk: 11-03-2017

Revisi akhir: 08-05-2017

Disetujui terbit: 16-05-2017

ACCESSING THE KERATON YOGYAKARTA IN THE DIGITAL ERA (IN 2016)

Abstract

Close information system becomes a barrier for people to access information about the Keraton Yogyakarta. In this open and digital era, the Tepas Tandha Yekti (a division in the system of the Keraton administration) led by GKR Hayu has made the cultural information about the Keraton open. This paper is a report about how the Keraton of Yogyakarta has brought its cultural information via an open information system through digital media Facebook. This report also presents online responses on the presence of the Facebook account of the Keraton Yogyakarta in 2016.

Keyword: *close information system, Keraton Yogyakarta, digital, Facebook*

Abstrak

Sejarah dan tradisi tulis serupa dengan dua sisi mata uang, keduanya tidak terpisahkan. Hanya saja, kendala aksara dan bahasa justru menjadi pengganjal. Permasalahan mendasar lagi adalah kecenderungan informasi yang tertutup justru menjadi dinding pembatas yang mengotakkan masyarakat dengan segala informasi di dalam keraton. Berbagai terobosan dilakukan hingga di era keterbukaan informasi, Keraton Yogyakarta mencoba mendekati informasi budaya (Keraton Yogyakarta) melalui media digital facebook. Selanjutnya, pada tulisan ini akan disajikan data hasil studi pustaka online terkait tanggapan masyarakat digital terhadap Facebook Keraton Yogyakarta tahun 2016. Melalui kajian ini pula masyarakat dapat memperoleh pelbagai informasi digital tentang keraton secara digital yang dengan mudah dapat diakses, kapanpun dan dimanapun.

Kata kunci: *sejarah, tradisi tulis, Keraton Yogyakarta, facebook*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan tradisi tulis Keraton Yogyakarta telah dimulai semenjak Pangeran Mangkubumi, sultan pertama dari kerajaan tersebut. Baik karya *babad* maupun *serat subur* ditulis sebagai paralelisme sejarah

yang mengkaitkan masa ke masa.¹ Hingga pada 1812 (masa pemerintahan HB II,² periode antara 1792-1828), perpustakaan dan arsip dirampok, termasuk sejumlah uang diambil oleh orang-orang Inggris pada peristiwa *Geger Sepahi*³ dan berdampak

¹ Maharsi, *Penulis Naskah Jawa Islam di Kraton Yogyakarta: Analisis Terhadap Naskah Babad Kraton dalam Warisan Keberaksaraan Yogyakarta: Naskah sebagai Sumber Inspirasi* (Yogyakarta: Manassa Yogyakarta, 2012), hlm. 111-132.

² Hamengkubuwana sebagai pembaharu dianggap raja yang paling kreatif ditinjau dari karya Sastra Jawa. Sejumlah pujangga keraton pada masa itu diperintahkannya untuk menulis *babad* dan *serat* (dokumen pemerintahan). Di bidang kesenian, HB II pun melakukan perluasan dan pengembangan seni pedalangan dan pewayangan. Peninggalan HB II hingga kini yang terlewatkan oleh Inggris adalah pusaka wayang Kyai Klabang (1810), seperangkat wayang kulit beserta gamelannya yang menjadi patokan dalam pembuatan wayang-wayang gaya Yogyakarta (Djoko Marihandono dan H. Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II, Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa* (Yogyakarta: Banjar Aji Production, 2002), hlm. 3-4).

³ *Geger Sepahi (Sepoy)*, peristiwa runtuhnya Keraton Yogyakarta akibat serbuan Inggris. Juni 1812, 500 prajurit Sepoy (India), yang didukung, 400 prajurit Kasunan dan 500 prajurit Legiun Mangkunegaran berhasil merebut istana Yogyakarta setelah tembakan-tembakan artileri yang seru (Ricklefs, M. C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 175) bdk. *Ibid*, hlm. 154).

buruk pada penjarahan pustaka keraton besar-besaran.⁴ Menurut Ricklef dan Carey, hampir seluruh harta istana diboyong ke Inggris. Bahkan arsip awal berdirinya Yogyakarta (semenjak penobatan P. Mangkubumi sebagai HB I hingga HB IV bahkan lebih tua), sampai saat ini masih banyak tersimpan sebagai koleksi di Inggris dan Belanda.⁵

Pasca runtuhnya Yogyakarta di tangan Inggris, lambat-laun peradaban kebudayaan kembali digeliatkan. Hingga pada masa Sinuwun Menol (HB V, periode 1822-1826, jeda 1828-1855)⁶ perpustakaan keraton juga kembali dibangun secara bertahap.⁷ Sultan mendorong penulisan karya-karya sastra, dan mungkin menulis beberapa bukunya sendiri.⁸ Berdasarkan penelitian Riyadi (2002), hanya ditemukan 3 naskah *scriptorium* keraton yang ditulis pada masa HB I-HB IV, diantaranya *Kanjeng Kyai (K.K.) Al Qur'an, Babad Ngayogyakarta*, dan *Serat Purwayekti*. Ketiga naskah yang selamat dari jarahan Inggris (mungkin) dirasa kurang menarik kandungan isinya.⁹

Berbagai produksi tradisi tulis abad XIX

Di dalam kondisi penuh desakan, akhirnya sultan membiarkan seluruh senjatanya dilucuti sesaat setelah tentara Inggris mencapai pondok Srimenganti (Bangsal Sri Manganti). Sultan sendiri diamankan oleh seorang perwira Inggris, Letnan Hendry N. Douglas dari Resimen Infanteri Highland. Bersama putranya Mangkudiningrat yang selalu setia mendampinginya, sultan dibawa menuju karesidenan dan hanya di tempatkan pada kamar samping kecil dimana sultan ditahan hingga masa perasingan dari Yogyakarta, 3 Juli 1812 (Peter Carey, 2011:395). Singkat cerita, sultan telah dimakzulkan dan kedudukan raja di istana Yogyakarta digantikan oleh HB III (R.M. Surojo), dan Notokusuma menjadi pihak yang diuntungkan dengan hadiah tanah, 4.000 cacah di Adikarta (sebenarnya adalah tanah keraton yang berada di wilayah Kulonprogo atas desakan Inggris agar diberikan kepada Notokusuma) dan selanjutnya dijadikan sebagai pangeran merdika (bagi Kasultanan) dan pangeran miji (bagi Inggris) yang bergelar Pangeran Paku Alam I (1813-1829) (Ibid, hlm.175) (Djoko Marihandono, Op.cit., hlm. 159).

⁴ M. C. Ricklefs, *Op.cit.*, hlm. 175.

⁵ Jennifer Lindsay, dkk. 1984. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2, Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), hlm. xii.

⁶ Jeda pemerintahan pada masa HB V merupakan siasat dari De Kock dan Du Bus (pejabat tinggi di Hindia Timur, wilayah jajahan Belanda di Asia Tenggara) untuk meredam perang Jawa dengan mengembalikan HB II dari pengasingan (Ambon) ke keraton sebagai Sultan Sepuh. Pengangkatan sultan kembali pada rezim Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda, tidak memberikan dampak apapun (Marihandono, *Op.cit.*, hlm. 6). Kembalinya Sultan Sepuh ke Yogyakarta (20 September 1826) di usia 76 tahun dinilai menghancurkan semangat juang keraton. Diponegoro menilai bahwa pemulihan kekuasaan Sultan Sepuh adalah tindakan mungkar, karena putra-putra dan cucu-cucunya tidak dapat mengharapkan kebaikan dari sultan ini (Peter Carey. *Kuasa Ramalan, Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* (Jilid I-II). Terj. Parakriti T. Simbolon (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 762). Kekuasaan untuk ketiga-kalinya tidak berlangsung lama, sampai akhirnya pada, 3 Januari 1828, sultan mangkat dan dikebumikan di makam raja-raja Kotagede bersebelahan dengan putra kesayangannya Mangkudiningrat.

⁷ Lindsay (1984) mengemukakan bahwa naskah-naskah koleksi Widya Budaya (perpustakaan pada masa HB VIII, periode 1921-1939), dahulu tersimpan di kediaman Sultan sendiri, sampai akhirnya dibentuknya struktur administrasi keraton sebagai *tepas (bidang atau seksi) sehingga seluruh naskah dikumpulkan dan menjadi koleksi keraton yang dapat dibaca oleh selain keluarga Sultan sendiri* (Jennifer Lindsay, *Op.cit.*, hlm. ix).

⁸ Salah satu pujangga di era HB V bernama Raden Panji Notoroto (seorang murid Ki Kusumawicitra). Beliau mengabdikan semasa era HB V, HB VI, dan HB VII di keraton untuk kegiatan penggubahan dan penyalinan teks-teks Jawa lama (Kuna) ke bentuk yang baru, sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya, dalam Djoko Dwiyanto, *Kraton Yogyakarta Sejarah, Nasionalisme & Teladan Perjuangan* (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009), hlm. 312.

⁹ Slamet Riyadi, *Tradisi Kehidupan Sastra Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 36.

¹⁰ Jennifer Lindsay, dkk., *Op.cit.*, 1984. hlm. xi-xii.

¹¹ Suhartono Wiryanoto, "Budaya Jawa dalam Era Global," dalam *Jawa: Majalah Ilmiah Kebudayaan*. Vol. 1 th. 1997, hlm. 42-43.

dan XX terus digiatkan, baik tulisan asli (*babon*) maupun tradisi penyalinan (*mutrani/nedhak*). Jumlahnya hingga saat ini lebih dari 450 buah naskah, baik koleksi *Widya Budaya* maupun *Kridha Mardawa*. Jumlah koleksi naskah *Kridha Mardawa* sendiri berjumlah 250 naskah sendiri, yang kebanyakan berupa teks yang dipakai dalam pementasan wayang wong (buku *kandha* atau *pocapan*, yang digelar antara tahun 1920an-1930an). Terdapat pula buku notasi *gendhing* serta teks petunjuk tarian-tarian seperti *lawung*, *entheng*, *beksan pethilan*, hingga *bedhaya* dan *srimpi*.¹⁰ Hingga akhirnya tradisi menulis (penyalinan) naskah terhenti pada pemerintahan HB IX. Di samping masa itu merupakan periode perjuangan kemerdekaan, para cendekiawan lebih bergairah untuk membicarakan masa lampau dengan mengkaji dokumen-dokumen sejarah yang sudah tersedia. Melalui kajian sejarah bersumber pada naskah abad 18-19, tradisi besar budaya Jawa dapat diwariskan. Proses pewarisan dari sedimentasi keilmuan inilah yang nantinya terus menjaga sinar dari cahaya-cahaya leluhur yang dititipkan melalui keraton (dan dokumen tulisnya).¹¹

Berbicara mengenai proses pewarisan budaya, agaknya ekspresi budaya baik secara lokal maupun budaya baru turut memberi warna satu sama lain. Meski demikian, keaslian wujud budaya sebagai gagasan pikiran, konsep, norma, serta pandangan dari pengenyamnya menjadi unsur yang terus melekat.¹² Seolah kondisi tersebut menjadi perisai yang mengamankan bangunan budaya dari korosinya.

Kenyataan globalisasi yang memperlambat proses pewarisan budaya menimbulkan permasalahan yang cukup rumit. Menipisnya rasa kepemilikan dan identitas budaya lokal hingga adopsi budaya baru yang seolah dianggap menjadi induk dari peradaban yang diterimanya. Generasi inilah yang pada era ini dianggap sebagai generasi digital dan media baru.¹³ Agar tradisi tulis sejarah dapat terus terbaca oleh generasi terbaru dalam rantai perkembangan, maka dihadirkan teknologi digitalisasi naskah (manuskrip). Tahapan tersebut dirasa cukup dalam menjembatani sejarah. Akan tetapi kenyataannya masih terdapat jurang-jurang yang harus terselesaikan sebagai upaya mendekatkan pewaris budaya pada warisannya. Aksara dan bahasa menjadi kendala utama untuk dapat menggumuli sumber-sumber primer tersebut. Dengan kata lain, tindakan alih aksara dan alih bahasa¹⁴ diperlukan guna pembacaan lebih lanjut.¹⁵

Praktik penyebaran hasil kajian budaya tersebut agaknya memperoleh lampu hijau. Terlebih di era keterbukaan informasi yang terus bergulir, perkembangan teknologi semakin luwes dan mudah untuk diakses.

Pengguna media digital dan internet terus menjamur. Bahkan data di Indonesia mencapai penggunaan internet dan media digital mencapai angka 55 juta di tahun 2013, dan semakin meningkat seiring keterampilan masyarakat. Termasuk pula penggunaan media *online facebook* dan *twitter* sebagai media bersosial di dunia maya yang sering digunakan. Bahkan Indonesia menempati urutan ke-8 dari negara-negara di dunia dalam penggunaan kedua media tersebut.¹⁶

Oleh karenanya, menjawab tantangan budaya dan perilaku masif internet, Keraton Yogyakarta berupaya dalam menyebarkan informasi leluhur dan warisan budaya dengan menggandeng media. Sasaran yang dijangkau oleh media pun tanpa tebang pilih. Dengan demikian, indikator dalam pengenalan budaya sebagai identitas awal dapat tercapai.

Selanjutnya, melalui metode studi kepustakaan kualitatif,¹⁷ baik cetak maupun digital tulisan ini akan memberi pandangan baru mengenai pewarisan tradisi tulis dari masa ke masa. Berawal dari proses konvensional yaitu tradisi penyalinan (*mutrani*), digitalisasi, hingga penyebarannya melalui media sosial dalam lingkup Keraton Yogyakarta. Melalui tulisan ini masyarakat dihadapkan pula pada pandangan baru terhadap kemudahan akses yang diperoleh dari media digital keraton. Pelbagai informasi pada media *online* pun menjadi jembatan bagi masyarakat untuk dapat memahami budaya keraton, yang notabene warisan leluhur secara lugas tanpa adanya penghalang lagi. Secara leluasa pula,

¹² Ayat Rohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1986), hlm. 83.

¹³ Djarot Heru Santosa, "Pemanfaatan Sastra Lisan dalam Seni Pertunjukan Tradisional Jawa" dalam *Mutiara dalam Sastra Jawa*. Vol. 2), 2015, hlm. 118.

¹⁴ Proses pengalihan aksara dan bahasa pada studi teks akrab disebut dengan langkah kerja filologi. Pada studi ini berlaku semacam aksioma bahwa kebenaran adalah sesuatu yang dirumuskan secara tepat. Giambatista Vico, ahli filsafat sejarah Italia (1688-1744) mengemukakan bahwa peneliti naskah seolah-olah harus menjadi pengarangnya, sebab bagi pengarang tulisan adalah serangkaian pilihan dan putusan yang diekspresikan dalam kata. Sedangkan pada pandangan Indonesia, sejak 1844 studi filologi yang ditandai oleh terbitan J.F.C. Gericke, Roorda, memberi tanggapan yang sejalan dengan para peneliti luar. Kerja utama filolog adalah menjadi jembatan dari jurang kebahasaan yang timbul dari bahasa sumber, selanjutnya dialihkan kepada bahasa sasaran (Sudibyo, "Mempertimbangkan Kembali Paradigma Penelitian Filologi Indonesia: Satu Abad Penelitian Filologi Indonesia" dalam *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*. 2014, hlm. 7.

¹⁵ Wulandari, "Kritik Teks sebagai Pintu Gerbang Informasi" dalam *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*. 2014, hlm. 66-67.

¹⁶ Meilani, "Berbudaya Melalui Media Digital" dalam *Humaniora*, Vol. 5 No. 2. 2 Oktober 2014, hlm. 1012-1013.

¹⁷ Pawatri Wahjono, "Sastra Wulang dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya," dalam *Humaniora*. Vol 8. No. 2. Tahun 2004, hlm. 71-82.

masyarakat dapat berdialog dengan keraton melalui dunia digital yang telah banyak diakrabinya.

II. TRANSFORMASI TRADISI TULIS KE DIGITAL

A. Naskah Dan Tradisi Digital

Terhentinya tradisi penulisan (penyalinan) naskah bukan berarti tradisi penulisan sejarah pun turut berhenti. Para akademisi memiliki caranya sendiri untuk tetap merawat sejarah (naskah), baik melalui tulisan (produk penelitian) maupun tindakan pelestarian (digitalisasi naskah).

Alasan mendasar tindakan pelestarian naskah dilakukan adalah perilaku pengelola dan minimnya pengetahuan masyarakat akademis dalam memperlakukan naskah sehingga lambat-laun timbul kerusakan.¹⁸ Hal ini menyebabkan kondisi naskah yang cenderung berusia lebih dari 50 tahun semakin buruk.¹⁹ Keprihatinan selanjutnya melahirkan tradisi digital yang dilakukan oleh Behrend sejak 1980-an dengan *mikrofilm*-kan naskah.²⁰ Namun, disayangkan kondisi *mikrofilm* tampaknya tidak dapat bertahan lama. Kendala jamur hingga *micro-reader* rusak berdampak pada digital yang tidak dapat diakses kembali. Oleh karenanya, re-digitalisasi naskah di Jawa nampaknya sangat berdampak signifikan. Tujuan dari dilaksanakannya tradisi digital pada naskah-naskah ini, selain sebagai upaya penyelamatan dan pelestarian

fisik naskah, sebagai upaya menyediakan informasi dan metadata tentang naskah, sehingga dapat dengan mudah diakses oleh para pengguna (peneliti/ akademikisi).

Kegiatan digitalisasi dianggap paling rumit sekaligus memakan waktu yang cukup panjang. Wildan (2012) mengungkapkan bahwa dalam mendigitalisasi naskah tidak dapat sembarang. Perlengkapan yang digunakan pun harus memadai, seperti scanner Zeutchel OS12000, Traveller's Conservation Copy Stand Camera (Canon EOS Marx II Canon EOS 5D), sehingga gambar yang dihasilkan memadai. Luaran dari tradisi digital ini adalah terciptanya naskah dalam bentuk digital sehingga memudahkan para peneliti untuk dapat mengakses naskah tanpa harus memegang fisiknya.²¹

B. Kraton Jogja Digital Selayang Pandang

Perkembangan tradisi digital dengan yang begitu cepat diikuti pula oleh masyarakat penggunanya. Pakar pendidikan Mark Prensky (2001) mengemukakan bahwa masyarakat digital adalah masyarakat masif terhadap peluang masuknya teknologi. Pada kategori ini, Prensky membaginya menjadi 2 generasi, yaitu *digital natives* dan *digital immigrants*.²² Keduanya memiliki peluang yang sama dalam mengakses kemajuan zaman melalui digital. Hanya sedikit perbedaan pada 2 generasi tersebut yakni *digital natives* menganggap digital dan akses internet adalah integral dari kehidupannya.²³ Fenomena masyarakat digital inilah yang

¹⁸ Kerusakan-kerusakan naskah berdasarkan penelitian Wildan (2012) disebabkan beberapa hal, diantaranya: (1) naskah retak-retak akibat terlalu banyak cahaya di tempat penyimpanan, (2) noda dan debu akibat almari penyimpanan terbuka, (3) halaman naskah berlubang akibat serangga, (4) naskah basah dan berjamur karena ruangan tertutup dan kelembaban tinggi, (5) kertas berlubang akibat keasaman tinta, (6) kertas hancur akibat oksidasi dan hidrolisis, dan (7) jilidan rusak akibat penyimpanan dan pengguna (naskah) yang kurang mengerti perawatan naskah (Muhammad Wildan., "Melestarikan Masa Lalu untuk Masa Depan: Konservasi Naskah-naskah Jawa (2009-2012)," dalam *Warisan Keberaksaraan Yogyakarta: Naskah sebagai Sumber Inspirasi* (Yogyakarta: Manassa Yogyakarta, 2012), hlm. 136).

¹⁹ Penentuan naskah sebagai benda cagar budaya didasarkan pada UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pada Bab III, pasal 5 disebutkan bahwa benda, bangunan, atau struktur cagar budaya adalah yang berusia 50 tahun/ lebih, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan, serta mengandung nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa,

²⁰ T.E.Behrend, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara* (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. ix.

²¹ Muhammad Wildan, Op.cit., hlm. 135.

²² Berdasarkan penelitian dari Jim Marteney (2010), penggolongan generasi berdasarkan tahun kelahirannya dibagi menjadi 6 kategori yaitu: (a) the Greatest Generation (world war II, 1901-1924), (b) the Silent Generation (1925-1942); (c) the Baby Boomers (1943-1960); (d) Generasi X (1961- 1981); (e) Millennial (1982-2002); (f) Digital Natives (Generasi Z atau Internet Generation), mulai tahun 1994 sampai akhir tahun sekarang. Tanpa harus disimpulkan, sudah nampak bahwa masyarakat pada strata generasi terakhir adalah mereka yang mengakrabi internet sebagai bagian dari hidupnya (Ratna Mardina, "Potensi Digital Natives dalam Representasi Lintersi Informasi Multimedia Berbasis Web Di Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Pustakawan Indonesia*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2011), hlm. 7.

²³ Ratna Mardina., Op.cit., hlm. 5.

menggerakkan Keraton Jogja untuk memberi inovasi pada budaya leluhur. Tujuannya tidak lain adalah untuk menjaga kelestariannya di era gempuran zaman digital.

Fase inilah yang selanjutnya membawa keraton pada era perubahan. Tahapan digitalisasi naskah memanglah penting, namun hal terpenting adalah mengungkap khasanah yang tersimpan di dalam naskah tersebut. Frame sejarah tidak harus berhenti karena jurang bahasa dan aksara seperti yang telah diutarakan. Oleh karena demikian, hadirilah tradisi digital dari keraton sebagai upaya menjembatani berbagai pengetahuan dan informasi agar dapat dikonsumsi rata oleh masyarakat luas. Membicarakan Keraton Jogja digital maka tidak terlepas dari *Tepas Tandha Yekti* sebagai motor di dalamnya. Dibentuk atas *Dhawuh Dalem* pada akhir tahun 2012, secara umum tugas *tepas* ini adalah menangani teknologi informasi dan dokumentasi di lingkungan keraton. Dua tahun setelahnya (2014), *Tandha Yekti* (sebutan lazim dari *tepas* ini) resmi beroperasi dengan tugas mengelola, mengolah dan menyajikan data berbasis digital untuk membantu pengambilan keputusan. Di sisi lain, *Tandha Yekti* bertanggung jawab mengembangkan dan mengelola kehadiran (*online presence*) Keraton Yogyakarta di dunia maya.²⁴

G.K.R. Hayu (2017) mengutarakan bahwa tugas awal dari salah satu bidang pemerintahan di keraton ini adalah mengelola informasi *Dhaup Ageng* (2013) melalui media sosial, situs, dan liputan langsung digital. Tanggapan baik diterima oleh keraton melalui media tersebut. Hal ini dikarenakan hausnya informasi tentang keraton yang berada di masyarakat. Terlebih

banyaknya informasi yang kurang terpercaya.

Semenjak tugas pertamanya, *tepas* ini berhasil mengabadikan berbagai macam kegiatan di dalam keraton, hingga di tahun 2015, terobosan baru mencoba dihadirkan melalui media sosial (*facebook, Instagram, dan twitter*).²⁵ Berdasarkan asas pelayanan keraton terhadap publik dapat terintegrasi dengan baik, maka melalui media sosial, diharapkan dapat dilakukan se-efisien mungkin. Di dalam pandangannya, teknologi dan media bukanlah musuh budaya. Penggunaannya justru menjadi tindakan awal dalam menyiarkan kebudayaan pada sekup yang lebih luas. Bahkan secara spesifik, melalui teknologi digital, keraton mampu menjangkau generasi muda atau bahkan diaspora Jawa yang tidak pernah kembali ke tanah Jawa untuk dapat menikmati berbagai nostalgia budaya lebih dekat.

C. Facebook: Media Syiar Budaya Keraton Jogja

Telah diutarakan di awal, munculnya media digital dari Keraton Yogyakarta terutama *facebook (page)* berawal dari inisiasi G.K.R. Hayu. Di tahun tersebut (2015), dimunculkan sekaligus 3 media sosial sebagai upaya mendekatkan keraton kepada masyarakat.²⁶ Di lain hal, tujuan dibentuknya komunikasi dua arah melalui media digital tidaklah lain sebagai upaya dalam membangun sistem pelayanan keraton (sebagai institusi) kepada publik se-efisien mungkin.

Tahun 2015 menjadi tahun awal sekaligus tahun ujicoba yang dilakukan oleh keraton untuk mengakrabi media digital sebagai unsur penggerak sekaligus pelestari kebudayaan. Seiring dengan proses dan

²⁴ Sejarah dokumentasi visual mengenai Keraton Yogyakarta paling awal diketahui berasal dari seorang prajurit penembak VOC yang bernama Johannes Rach. J. Rach (seorang pelukis kelahiran Denmark) bekerja sebagai prajurit Belanda tahun 1762 dan menghantarkannya ke Asia. Berbagai nama berkaitan dokumentasi visual keraton bermunculan, seperti Raden Saleh (1860-an, melukis keluarga keraton), Simon Willem Cemerik (1861, pelukis sekaligus fotografer kepercayaan HB IV), dan Kassian Chepas (1905, fotografer berpangkat *mas wedana di keraton Yogyakarta*), dilanjutkan anaknya Sem Chepas (fotografer era HB VII-VIII) (G.K.R. Hayu. *Sambutan Peluncuran Situs Resmi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat "kratonjogja.id"* Yogyakarta: Keraton Yogyakarta, 2017), hlm. 3-4).

²⁵ Tulisan ini selanjutnya akan menginformasikan media digital Keraton Yogyakarta, khususnya facebook (fanpage) selama tahun 2016. Kajian yang ditujukan untuk mengupas informasi yang bergulir selama satu tahun, sekaligus tanggapan masyarakat digital.

²⁶ Masyarakat Jawa Yogyakarta memiliki cara pandangnya masing-masing terhadap keraton sebagai penyangga kebudayaan, termasuk penamaannya. Tanpa disadari, perbedaan generasi memiliki penyebutan yang berbeda terhadap keraton. Pada generasi sepuh (*baby boomer* dan generasi x), keraton dikenal dengan sebutan Jawanya, yaitu Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sedangkan pada generasi yang lebih muda lagi, lazim mengenal Keraton Yogyakarta sebagai Keraton Jogja. Oleh karenanya, penamaan seluruh akun media dari keraton adalah Keraton Jogja. Di samping, efisien, penamaan tersebut telah akrab di kalangan masyarakat.

berjalannya waktu, jejaring sosial *facebook* keraton memperoleh tanggapan yang cukup baik oleh masyarakat digital. Hal ini selanjutnya memacu tim tepas untuk menggali berbagai keingin-tahuan informasi dari masyarakat terhadap keraton. Hingga pada akhirnya, terbentuklah sistem publikasi informasi melalui media sosial *facebook* yang didasarkan pada tema setiap bulan. Tema-tema tersebut selanjutnya disusun dan diuraikan berdasarkan kategorinya. Di tahun 2016, tersusunlah kategori tema sebagai berikut:

Tabel 1.1. Kategori Tema Pembahasan Selama 2016

Tahun	2016												
	Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Kategori Tema													
Sejarah dan Budaya													
Adat dan Tradisi													
Profil (Tokoh)													
Hajad Dalem													

Sumber: Analisis Tema Media Sosial Keraton Yogyakarta selama 2016

Kategori-kategori tersebut merupakan pengelompokan kaledioskop tema yang telah diulas selama 1 tahun melalui akun media sosial keraton. Pada kategori sejarah dan budaya, keraton memunculkan informasi berkaitan dengan perjalanan keraton dari masa ke masa. Hal ini meliputi tokoh nasionalis Sinuwun Hamengku Buwana IX, makam raja-raja Imogiri, proses berdirinya negara, sepak terjang prajurit, pusaka keraton, beteng pertahanan, hingga tata kelola dan arsitektur Negara *Ngayogyakarta* yang didirikan oleh Pangeran Mangkubumi pasca *Palihan Nagari*. Di luar konteks sejarah yang bersifat pendirian kerajaan dan atau sistem pertahanan negara, dibahas pula mengenai pakaian adat dalam kaca mata budaya. Aturan bagi pemakai dan pemakaiannya, hingga proses pengembangannya.

Pada kategori adat dan tradisi, media sosial keraton menyajikan informasi yang berkaitan dengan perilaku masyarakat berbudaya, seperti *pranatan* ziarah ke makam raja-raja di Imogiri, rangkaian

prosesi Jumenengan Dalem, tradisi pada garebeg (rangkaiannya), hingga tradisi yang mencakup keseharian atau kebiasaan. Hal ini sampai saat ini masih dapat dijumpai oleh masyarakat di keraton, seperti *caos dhahar* dan *unjukan* bagi raja, *lampah-lampah jamasan* pusaka, termasuk aturan penggunaan pakaian di keraton (*pengageman*). Sedangkan pada kategori profil atau tokoh, media keraton mencoba menghadirkan sosok yang berjasa di bidang budaya atas keraton. Hal ini dapat ditemui pada ulasan mengenai sosok nasionalis Hamengku Buwana IX yang dengan sadar dan tanpa keterpaksaan bergabung dengan Negara Republik serta turut menjaga pilar-pilar budaya melalui Keraton Yogyakarta. Selain sosok raja ke-9, ulasan raja yang ke-10 pun menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat digital. Perjalanan karir di politisnya, percintaannya, serta masa *jumenengan* sebagai raja dan sekaligus Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi informasi tersendiri. Agaknya ini selanjutnya menjadi informasi yang khusus dan eksklusif bagi masyarakat secara luas.

Ulasan mengenai tokoh pun tidak semata-mata pada sosok raja yang berkuasa. Keraton Yogyakarta sebagai institusi memiliki banyak elemen pendukung, termasuk *Abdi Dalem*. Sosok abdi budaya yang berloyalitas tinggi untuk mengabdikan dirinya pada keraton. Hal ini dibuktikan oleh Bu Basirun (*Abdi Dalem Keparak*) dan Pak Suyat (*Abdi Dalem Kridha Mardhawa*) yang telah mengabdikan dirinya kepada keraton dan budaya semenjak masa pemerintahan HB IX hingga sekarang. Adapula Mpu Sungkawa, sosok pande besi yang informasinya diangkat oleh keraton melalui *facebook*, sebagai mpu yang masih melestarikan pembuatan pusaka-pusaka seperti keris dan tombak. Para Putri *Dalem* pun tidak terlepas dari ulasan *facebook* keraton, G.K.R. Hayu dan G.K.R. Bendera. Keduanya merupakan pengageng pada bidangnya masing-masing. Meskipun demikian, ulasan mengenai sosok kedua putri raja tersebut tidak terlepas dari ketugasannya di keraton. G.K.R. Hayu terkait

pengelolaan bidang teknologi informasi mengenai keraton, sedangkan G.K.R. Bendara berkaitan dengan pariwisata keraton.

Kategori terakhir dari informasi di *facebook* keraton adalah *Hajad Dalem*. Sesuai dengan sebutannya, *Hajad Dalem* merupakan perhelatan besar yang rutin dilaksanakan oleh keraton dalam periode satu tahun. Hal ini meliputi perayaan 1) *Garebeg*, baik *Sawal*, *Besar*, dan *Mulud*, 2) rangkaian *Tingalan Jumenengan Dalem* yang memiliki berbagai agenda prosesi, seperti *Ngebluk*, *Ngapem*, *Sugengan*, hingga *Labuhan*, 3) peringatan *Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*, 4) peringatan *Isra' Mi'raj (Yasa Peksi Burak)*. Informasi dari setiap *Hajad Dalem* tersebut setiap tahunnya selalui disajikan kepada masyarakat digital dengan sudut pandang pembahasan yang berbeda. Dengan demikian tidak terdapat tumpang tindih informasi, melainkan keluasan cara pandang terhadap warisan budaya leluhur yang masih lestari.

Perjalanan media keraton terutama *facebook* menjadi ujung tombak dari jembatan informasi dari lingkup keraton yang dapat langsung diterima oleh masyarakat. Bahkan secara langsung pula, masyarakat digital dapat memberikan tanggapan melalui fitur komentar yang dimiliki oleh aplikasi tersebut. Hal ini secara langsung memberi dampak kepada pengelola informasi. Dengan kata lain, validitas dan kebaharuan informasi selalu dituntut. Oleh karenanya, berpijak pada tanggapan aktif masyarakat, maka di bulan Agustus-Desember 2016, ulasan materi di *facebook* keraton ditingkatkan. Semula setiap bulan, keraton hanya membahas 1 tema, namun semenjak bulan Agustus, terdapat 2 tema yang disajikan kepada masyarakat digital.

D. Facebook Keraton dan Tanggapan Masyarakat Digital

Upaya meningkatkan informasi dan atensi masyarakat digital terhadap keraton terus digalang. Tentunya bertujuan untuk memperluas syiar budaya kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dibentuklah media

digital sebagai sarana. Dalam perjalanannya, masyarakat digital pun memiliki cara pandang dan variasi keingintahuan terhadap informasi yang diulas. Minat masyarakat yang masif inilah menjadi analisis terhadap media *facebook* keraton.

Berdasarkan hasil dari olah data berbasis aplikasi *online* penghitung minat masyarakat digital dalam *facebook*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1 Analisa Facebook Page



Sumber: Grafik Publikasi Media Sosial Keraton Yogyakarta selama 2016

Selama 1 tahun (2016) *akun* keraton (Kraton Jogja) melakukan 150 kali publikasi dan 24 kepengarangan, dengan rincian, 116 kali berupa foto atau gambar, 11 kali berupa video, 1 kali berupa tautan, dan 22 kali berupa status (publikasi tanpa gambar). Dari sekian publikasi, sebanyak 393 komentar serta 5585 *akun* menyukai publikasi keraton. Sedangkan rata-rata penyuka dari setiap publikasi sebanyak 234, dan rata-rata *akun* yang membagikan informasi dari keraton sebanyak 25 *akun*.

Berdasarkan hasil survei data tersebut, secara terperinci, dapat diketahui bahwa beberapa publikasi mendapat tanggapan positif hingga berjumlah lebih dari 1500 *akun*. Seperti halnya pada kategori tokoh yang mengulas ulang tahun HB X pada 2 April 2016 memperoleh tanggapan positif tertinggi dibanding dengan rubrik lainnya. Jumlah penilaian positif yang diperoleh mencapai angka 1651. Dilanjutkan dengan publikasi mengenai keluarga HB X yang mendapatkan penilaian positif di urutan kedua dengan jumlah mencapai 1526 *akun*.

Terlepas penilaian dari pengguna *akun*

serupa, nampaknya ulasan mengenai keluarga sultan pun memiliki daya tarik tersendiri terhadap masyarakat digital. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya penghitungan *akun* yang menyukai publikasi tersebut yang mencapai angka 647 *akun*. Diikuti 563 *akun* yang menyukai publikasi mengenai HB X. Agaknya sultan raja sekaligus gubernur memiliki citra positif di kalangan masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Sosok yang secara turun-temurun mewarisi trah darah Mataram sebagai inisiator pembangunan Negara Yogyakarta (1755, pasca perjanjian Giyanti). Pribadi sultan yang tidak banyak diakrabi oleh rakyatnya, termasuk keluarganya dan keraton sebagai pusat budaya *adiluhung* menghadirkan rasa penasaran di berbagai kalangan. Dikarenakan hal demikian, masyarakat justru tertarik untuk mencari informasi agar mengenal rajanya dengan lebih dekat. Maka, ketika terdapat jalur informasi terbuka mengenai bangsawan keraton, dirasa mampu menjadi jalur yang sangat strategis untuk dapat berkomunikasi 2 arah dengan sosok bangsawan tersebut. Hal ini ditunjukkan pula dengan jumlah komentar yang ditautkan melalui *akun* yang serupa.

Komentar tertinggi tersebut ditautkan oleh masyarakat digital bertepatan dengan momentum ulang tahun sultan HB X yang ke-70 tahun. Enam puluh komentar diberikan oleh pengguna *akun* serupa dibandingkan dengan publikasi bertema sejarah atau budaya. Pada saat yang bersamaan rangkaian prosesi yang dikenal oleh kalangan *njeron beteng* sebagai *Tinggalan Jumenengan Dalem* turut disajikan melalui ulasan berkala di *facebook* keraton. Agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa ketertarikan masyarakat mengenai sultan dan keluarga cukup tinggi. Berbagai tanggapan positif pun selalu disampaikan kepada keluarga kerajaan Yogyakarta tersebut sebagai bentuk penghormatan rakyat kepada rajanya.

Dengan demikian, melalui *akun* digital, keraton berhasil mengakrabi masyarakat secara lebih luas, tanpa mengenal golongan dan strata. Tujuan utama dari syiar budaya pun dapat tercapai, terlebih mengabarkan informasi terkini mengenai keraton sebagai institusi penyangga budaya.

III. PENUTUP

Tradisi dan perkembangan zaman memang sepantasnya berjalan beriringan, salah satunya adalah transformasi tradisi tulis menuju tradisi digital. Berawal dari penulisan naskah sebagai dokumen sejarah, dilanjutkan dengan digitalisasinya, hingga pengungkapannya melalui jalan penelitian yang dilakukan oleh para akademisi.

Praktik akademik demikian agaknya kurang menjawab kebutuhan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi sejarah dan budaya, khususnya yang tersimpan di dalam keraton. Melalui jejaring sosial *fanpage* keraton mencoba menghadirkan berbagai informasi yang diminati oleh masyarakat. Di *akun fanpage* inilah, keraton atas inisiasi dari G.K.R. Hayu mencoba menjembatani komunikasi 2 arah, antara masyarakat dengan elemen keraton sebagai institusi.

Berbagai tanggapan positif dari masyarakat digital membangun nuansa informatif bagi keraton melalui *akun facebook* Keraton Yogyakarta untuk menyampaikan berbagai khasanah budaya yang selama ini hanya beredar di kalangan tertentu. Meskipun pada kenyataannya masyarakat digital cenderung tertarik pada informasi yang berkaitan dengan sultan dan keluarganya. Di akhir tulisan ini, yang perlu digaris bawahi adalah keraton dan budaya bukanlah musuh dari teknologi. Melalui media inilah justru keraton mengakrabi masyarakat dan cenderung lebih terbuka terhadap segala informasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E., 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*. Jakarta: Djambatan.
- Carey, P., 2011. *Kuasa Ramalan, Pangeran Dipanegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* (Jilid I-II). Terj. Parakitri T. Simbolon. Jakarta: Gramedia.
- Dwiyanto, D., 2009. *Kraton Yogyakarta Sejarah, Nasionalisme & Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigm Indonesia.
- G.K.R. Hayu., 2017. *Sambutan Peluncuran Situs Resmi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (kratonjogja.id)*. Yogyakarta: Bangsal Sri Mangati, Keraton Yogyakarta.
- Lindsay, J., dkk., 1984. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2, Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maharsi., 2012. "Penulis Naskah Jawa Islam di Kraton Yogyakarta: Analisis Terhadap Naskah Babad Kraton" dalam *Warisan Keberaksaraan Yogyakarta: Naskah sebagai Sumber Inspirasi*, Sudibyo (ed.). Yogyakarta: Manassa Yogyakarta.
- Mardina, R., 2011. "Potensi Digital Natives dalam Representasi Lintersi Informasi Multimedia Berbasis Web Di Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Pustakawan Indonesia* (vol. 11). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Marihandono, D., dan Juwono, H., 2002. *Sultan Hamengku Buwono II, Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Banjar Aji Production.
- Meilani, 2014. "Berbudaya Melalui Media Digital" dalam *Humaniora*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Ricklefs, M. C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyadi, S. 2004. *Tradisi Kehidupan Sastra Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rohaedi, A., 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Jawa.
- Santosa, D. H., 2015. "Pemanfaatan Sastra Lisan dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Jawa" dalam *Mutiara dalam Sastra Jawa* (vol. 2). Wulandari (ed.). Yogyakarta: Gress Publisng.
- Sudibyo, "Mempertimbangkan Kembali Paradigma Penelitian Filologi Indonesia: Satu Abad Penelitian Filologi Indonesi" dalam *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*, Hidayat, dkk (ed.). Padang: PSIKM Universitas Andalas.
- Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Republik Indonesia.
- Wahjono, P., 2004. "Sastra Wulang dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya," dalam *Humaniora*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wildan, M., 2012. "Melestarikan Masa Lalu untuk Masa Depan: Konservasi Naskah-naskah Jawa (2009-2012)" dalam *Warisan Keberaksaraan Yogyakarta: Naskah sebagai Sumber Inspirasi*, Sudibyo (ed.). Yogyakarta: Manassa Yogyakarta.
- Wiryopranoto, S., 1997. "Budaya Jawa dalam Era Global," dalam *Jawa: Majalah Ilmiah Kebudayaan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Wulandari, Arsanti., 2014. "Kritik Teks sebagai Pintu Gerbang Informasi,," dalam *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*, Hidayat, dkk (ed.). Padang: PSIKM Universitas Andalas.

